

Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur untuk Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Studi Kasus : Organisasi Kejiwaan Pangestu)

Sri Sulistyarningsih, Tri Joko Rahardjo, Agus Hermanto, Titi Prihatin

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: liez.susanto1962@gmail.com

Abstrak. Menghadapi tantangan di era global abad 21, seperti revolusi industri keempat (4.0) serta perubahan peradaban masyarakat di dalam hampir semua sendi-sendi kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan kebudayaan, ada dua aspek pendidikan yang perlu perhatian, yaitu : pendidikan karakter dan pengetahuan umum (literasi). Untuk itu pada tahun 2017 Pemerintah Indonesia membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres no 87 tahun 2017), sebagai fondasi dan ruh utama Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi PPK berbasis masyarakat dan merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian sebuah pusat pendidikan nonformal, organisasi kejiwaan Pangestu, yang selama ini konsisten melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur dan pembentukan karakter. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan secara massive dan menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat.

Kata kunci: konsep pendidikan, budi pekerti, pendidikan karakter, organisasi kejiwaan, ajaran suksma sejati.

Abstract. Challenges in the global era of the 21st century, such as the fourth industrial revolution (4.0) and changes in community civilization in almost all aspects of life, including in the fields of education and culture, two aspects of education need attention, namely: character education and general knowledge. (literacy). For this reason, in 2017, the Indonesian Government created a program for Strengthening Character Education (Indonesia State Policy number 87 of 2017) as the foundation and leading spirit of education. PPK is an educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen students' character. This study aims to find out how the implementation of community based KDP is qualitative research, with the research subject being a non-formal education center. This Pangestu psychiatric organization has consistently carried out the education of noble character and character-building—collecting data using the method of observation, interviews, and documentation. The data that has been collected were analyzed using descriptive analysis. The results of this study are expected to be applied massively and become a reference in further research on strengthening community-based character education.

Key words: education concepts, character education, psychiatric organizations, true suksma teachings.

How to Cite: Sulistyarningsih, S., Rahardjo, T.J., Hermanto, A., Prihatin, T. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur untuk Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Studi Kasus:Organisasi Kejiwaan Pangestu). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 260-266.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan era globalisasi abad 21, antara lain perubahan peradaban masyarakat dalam hampir semua sendi-sendi kehidupan, termasuk di bidang kebudayaan dan pendidikan. Ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan ini membawa dampak yang cukup serius, yakni terjadinya krisis moral dan semakin mudarnya karakter Bangsa Indonesia, khususnya di kalangan generasi mudanya. Nilai-nilai moral yang luhur sebagai unsur dasar pembentukan karakter disadari atau tidak, telah tergerus oleh arus globalisasi. Fenomena mudarnya karakter semakin cepat di saat masyarakat pengguna teknologi kurang memahami filosofi teknologi, sehingga keliru dalam memanfaatkan serta memandang nilai fungsi teknologi. Menghadapi hal ini, ada dua jenis pendidikan yang perlu mendapat perhatian, yaitu: pendidikan karakter dan literasi. Menurut Sukasih, S.,

et al (2015), pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain : maraknya kekerasan di kalangan remaja, tawuran antarpelajar, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, bullying, dsb, yang menjadi masalah sosial yang belum bisa diatasi dengan tuntas.

Karakter menjadi kata kunci bagi lahirnya generasi muda Indonesia yang unggul dan siap memikul beban pembangunan. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Namun proses pendidikan selama ini dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter unggul. Sekolah formal di Indonesia lebih berfokus memindahkan pengetahuan peserta didik (*transfer of knowledge*) daripada pemindahan nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, Pemerintah melalui Kemdikbud RI merestorasi pendidikan dasar dan menengah, melalui

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Rasa (*Affective and Creativity development*), Olah Pikir (*Intellectual development*), dan Olah Raga (*Physical and kinesthetic development*). PPK dimaksudkan untuk mendorong sinergi Tri Pusat Pendidikan, yaitu antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, guna membentuk sebuah ekosistem pendidikan, karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga Indonesia, untuk itu perlu dukungan dari sektor pendidikan formal, informal dan bahkan non-formal secara komprehensif, terpadu, berkesinambungan dan berkelanjutan, sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Hasil penelitian sebelumnya tentang implementasi PPK, antara lain dari Endang Komara, tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, yang dimuat di Jurnal SIPATAHOENAN (*South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*), Volume 4 (1), April 2018. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah kebiasaan, karena itu pembentukan karakter seseorang memerlukan *Communities of Character*, yang antara lain melibatkan keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua *Communities of Character* tersebut diharapkan dapat memberi sebuah keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan bersifat penguatan. Pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus, konsisten dan dalam jangka panjang. Penelitian lain terkait implementasi PPK, yaitu dari Yetri Hasan, Rijal Firdaos, yakni tentang Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Al tadzkiyyah, Vol 8, no II (2017). Dari hasil penelitian disimpulkan : (1) Pihak sekolah sebagai satuan pendidikan belum ada kesiapan dalam membangun kerjasama / kolaborasi dan melibatkan masyarakat dalam PPK. (2) Sekolah belum menemukan desain kegiatan / implementasi PPK yang sesuai kebutuhan sekolah.

Kedua contoh penelitian terkait implementasi PPK tersebut lebih fokus kepada peran satuan pendidikan formal (sekolah). Karena itu, menurut Yetri, Firdaos, R., (2017), perlu penelitian yang bertujuan melihat upaya Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat, karena langkanya penelitian tentang upaya melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, dan bagaimana membangkitkan partisipasi serta membangun kolaborasi antara sekolah

dengan masyarakat dalam mensukseskan pelaksanaan PPK. Penelitian ini dilakukan, karena masih langkanya penelitian terkait pelibatan publik dalam upaya PPK berbasis masyarakat, sebagai salah satu dari Tri Pusat Pendidikan.

Menurut Rustini, N. (2020), diperlukan model implementasi sebagai panduan dalam pelaksanaannya, melalui pendekatan berfikir yang komprehensif serta terstruktur. Perlu inovasi dan terobosan, agar pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara konsisten dan memberi dampak nyata bagi perbaikan akhlak dan karakter peserta didik. Sekolah perlu menyiapkan desain model implementasi program PPK, guna membantu menyesuaikan program dengan kemampuan sekolah dan mendorong peserta didik menumbuh-kembangkan karakter positifnya. Dengan model implementasi dapat diatur tema-tema PPK setiap dilakukan kegiatan bersama masyarakat, sesuai bakat serta minat siswa, di bawah bimbingan guru dan keterlibatan publik (masyarakat).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan publik dalam upaya implementasi PPK berbasis masyarakat dan merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian sebuah pusat pendidikan nonformal, yaitu organisasi kejiwaan Pangestu. Organisasi kejiwaan Pangestu merupakan salah satu kancah pendidikan budi pekerti luhur dan pengolahan jiwa yang mengutamakan konsep persatuan di dalam relasi dengan sesama dan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pangestu merupakan sebuah organisasi kejiwaan, yang telah tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota kurang lebih 200.000 dan memiliki 210 cabang, yang selama ini eksis berkiprah dalam pendidikan budi pekerti luhur dan pembentukan karakter para anggotanya, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, suku, ras, agama, termasuk para generasi mudanya, tanpa mendiskriminasikan mereka. Apa yang dilakukan organisasi kejiwaan Pangestu sesuai dengan yang disampaikan Indriani F. dan Satrianawati (2018), semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan yang layak, adil dan bermutu tanpa diskriminasi, inilah peran penting program pendidikan inklusi yang menerapkan Education For All (EFA).

Penelitian ini penting dilakukan, karena organisasi kejiwaan Pangestu merupakan salah satu dari *communities of character*, yang selama ini selalu memberikan panduan, bimbingan, motivasi, intervensi, keteladanan, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dalam upaya PPK. Organisasi kejiwaan Pangestu adalah satuan pendidikan nonformal yang bersifat kejiwaan yang multikultural dan inklusif, yang mengajarkan nilai-nilai moral, akhlak, etika dan budi pekerti luhur serta membentuk karakter para anggota, termasuk generasi mudanya, sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa secara berkelanjutan dan

berkesinambungan. Menurut Fatmawati et al (2018), Mindset dan sikap peserta didik akan lebih terbuka untuk bisa memahami serta menghargai keragaman, melalui pendidikan multikultural. Hal ini dilakukan oleh para anggota organisasi kejiwaan Pangestu yang saling menghargai, asah, asih dan asuh, tanpa membedakan suku, agama, dsb. Organisasi kejiwaan Pangestu memberikan pembelajaran nilai-nilai budi pekerti luhur sebagai unsur pembentuk karakter, tidak hanya pada berfokus pada tataran kognitif atau pemahaman saja, tetapi lebih menyentuh pada internalisasi, pelaksanaan dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (anggotanya). Hal ini sesuai dengan pendapat Yetri, Firdaos, R., (2017), terkait dengan proses pembelajarannya, pembelajaran nilai-nilai karakter lebih menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak hanya pada berfokus pada tataran kognitif saja.

Tujuan Penelitian : (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan budi pekerti luhur dan pembentukan karakter yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu pada para peserta didik (anggotanya); (2) Untuk mengetahui kesesuaian antara nilai-nilai moral/akhlak/etika/budi pekerti luhur, yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu, dengan nilai-nilai utama karakter dalam PPK.

Manfaat bagi ilmu pengetahuan : (1) Menambah wacana tentang keberadaan satuan pendidikan nonformal yang bersifat kejiwaan, yaitu organisasi kejiwaan Pangestu, yang selama ini berkibrah di bidang pendidikan budi pekerti luhur dan pembentukan karakter; (2) Menambah pengetahuan dan referensi terkait dengan Pelajaran Keutamaan yang diberikan oleh organisasi kejiwaan Pangestu, berupa nilai-nilai moral, akhlak, etika dan budi pekerti luhur, yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu, sebagai unsur dasar dari pembentukan karakter.

METODE

Peneliti berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha memaparkan hasil penelitian, termasuk data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, kalimat maupun bahasa secara natural, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. Alat pengumpul data menggunakan wawancara dan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan data atau informasi yang sudah diperoleh melalui instrumen

penelitian, lalu diolah sesuai dengan tema dan apa yang menjadi fokus. Langkah-langkah analisis data : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), berupa Nilai-nilai Moral, Etika dan Budi Pekerti Luhur yang diajarkan di Organisasi Pangestu. Organisasi kejiwaan Pangestu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti luhur serta pendidikan karakter, melalui pemahaman konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yakni : Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan) dan Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti). Pangestu juga mengajarkan tentang Pedoman Pangestu Dasa Sila.

Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama)

Hasta Sila terdiri dari : Tri Sila dan Panca Sila. Tri Sila, adalah tiga kesanggupan penting yang perlu dilaksanakan setiap hari, terdiri dari : (1) Sadar (berbakti kepada Tuhan YME); (2) Percaya/Iman (memiliki tali rasa antara hamba dengan Tuhannya); (3) Taat (mematuhi perintah Tuhan). Agar dapat melaksanakan tiga macam kesanggupan (Tri Sila) dengan sempurna, manusia harus memiliki Lima Macam Watak Utama (Panca Sila), yaitu : (1) Rela (ikhlas, tidak pamrih, tidak ingin sanjung puji/popularitas, tidak ada yang melekat di hati); (2) Narima (menerima apapun yang menjadi bagiannya, selalu bersyukur kepada Tuhan YME); (3) Jujur (menepati janji/kesanggupan, adil, tidak berdusta, tidak pura-pura/munafik); (4) Sabar (berhati lapang, berhati teguh, kuat menerima berbagai cobaan, tidak mudah putus asa, berpengetahuan luas, tidak berpikiran sempit, menghormati orang lain); (5) Budi Luhur (kasih sayang kepada sesama makhluk, baik hati, tidak membedakan, tidak meninggalkan sopan santun/kesusilaan, suka menolong tanpa pamrih. Panca Sila adalah lima watak utama guna menyucikan hati manusia. Kelima watak tersebut harus dimiliki agar dapat melaksanakan Tri Sila dengan sempurna.

Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti)

Pencapaian Hasta Sila lebih mudah ditempuh dengan menjalankan Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti), yang terdiri dari : (1) Paugeran/Syahadat (Hukum Perjanjian Tuhan kepada hamba); (2) Panembah/Sembahyang/Berdoa (wujud bakti hamba kepada Tuhan YME); (3) Budi Darma (memberi kebaikan/pertolongan secara tulus kepada sesama, tanpa pamrih); (4) Mengekang hawa nafsu (mengendalikan nafsu yang menuju kerusakan/kejahatan/kehancuran dengan cara puasa); (5) Budi Luhur (semua perilaku/perbuatan mulia, seperti : kasih sayang kepada sesama makhluk, rela/ikhlas, narima/tawakal, jujur dan sabar).

Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan)

Agar memiliki watak Hasta Sila, selain harus berjalan di Jalan Rahayu, seseorang harus menghindari/menjauhi Paliwara (lima macam larangan Tuhan) : (1) Jangan menyembah kepada selain Allah; (2) Berhati-hatilah dalam hal Syahwat; (3) Jangan makan atau menggunakan makanan yang bisa merusak badan jasmani; (4) Patuhilah UU Negara dan Peraturannya; (5) Jangan bertengkar.

Pedoman Dasa Sila

Pangestu memiliki Pedoman Dasar yang disebut Dasa Sila sebagai sikap hidup ke dalam (batin/spiritual) dan ke luar (lahir/sosial) bagi anggotanya, yaitu : (1) Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Berbakti kepada Utusan Tuhan; (3) Setia kepada Khalifatul, yaitu Kepala Negara; (4) Berbakti kepada Tanah Air; (5) Berbakti kepada Orang tua (ayah-ibu); (6) Berbakti kepada Saudara tua; (7) Berbakti kepada Guru; (8) Berbakti kepada Pelajaran Keutamaan; (9) Kasih sayang kepada sesama hidup; (10) Menghormati semua Agama.

Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) dan Konsep Introspeksi – Ekstrospeksi

Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), memiliki konsep introspeksi dan ekstrospeksi. Tri Sila : (1) Sadar/Berbakti, (2) Percaya/Iman, (3) Taat/Patuh kepada Tuhan YME, merupakan pangkal kerja untuk melaksanakan tugas ke dalam (introspeksi), ini adalah upaya membentuk kecerdasan spiritual. Panca Sila : (1) Rela, (2) Narima, (3) Jujur, (4) Sabar, (5) Budiluhur, sebagai pangkal kerja dalam melaksanakan tugas keluar (ekstrospeksi), ini adalah upaya membentuk kecerdasan emosional/sosial.

Jalan Rahayu atau Panca Darma Bakti adalah kewajiban yang harus dijalani sebagai anak tangga untuk melaksanakan Hasta Sila (Delapan Watak Utama). Jalan Rahayu juga mengandung konsep Introspeksi dan Ekstrospeksi. Jalan Rahayu no 1 : Pugeran (Hukum Perjanjian Tuhan untuk Hamba) dan Jalan Rahayu no 2 : Panembah (Wujud bakti hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa), mengandung konsep introspeksi. Jalan Rahayu no 3 : Budi Darma (memberi kebaikan/pertolongan secara tulus kepada sesama, tanpa pamrih). Jalan Rahayu no 4 : Mengekang hawa nafsu (mengendalikan nafsu yang menuju kerusakan/kejahatan/kehancuran dengan cara puasa) dan Jalan Rahayu no 5 : Budi Luhur (semua perilaku/perbuatan mulia, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, rela, narima, jujur, sabar dan adil), mengandung konsep ekstrospeksi.

Paliwara merupakan ketentuan Lima Macam Larangan Tuhan bagi manusia, yang tidak boleh dilanggar. Apabila Paliwara dilanggar maka akan menerima tempelak Tuhan sesuai dengan berat

ringannya dosa yang diperbuat. Paliwara perlu diketahui karena bagi mereka yang tergolong berjiwa lemah dan muda, masih perlu diberi peringatan agar menghindari perbuatan dosa, yaitu segala sesuatu yang menyelewengkan kiblat pada Sembahan yang sejati, yaitu : Allah Ta'ala/Tuhan YME/Suksma Kawekas (Suksma Terluhur). Semua pelanggaran Paliwara mengakibatkan seseorang tidak dapat mencapai derajat Hasta Sila, akhirnya menerima tempelak yang mengakibatkan kesengsaraan yang menuntun lupa kepada Tuhan dan Utusan-Nya dan tidak dapat kembali ke asal mula hidup. Paliwara no.1 (Jangan menyembah kepada selain Allah), merupakan konsep introspeksi. Paliwara no.2 (Berhati-hati dalam hal syahwat), no.3 (Jangan makan atau menggunakan makanan yang dapat merusak badan jasmani, no.4 (Patuhilah UU negara dan Peraturannya) dan no.5 (Jangan Bertengkar), mengandung konsep ekstrospeksi.

Pedoman Dasa Sila Sebagai Sikap Batin Ke Luar Dan Ke dalam. Dasa Sila sebagai Pedoman Dasar Pangestu, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sikap batin ke luar dan ke dalam. Dasa Sila sebagai dasar berperilaku sehari-hari agar bisa menjadi warga negara yang baik, sebagai pengingat dan menuntun hidup agar bertata susila. Dasa Sila merupakan pedoman hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, juga sebagai pedoman dasar bersikap bakti kepada Tuhan, Utusan Tuhan, khalifatullah, orang tua dan saudara tua. Dasa sila menjadi pedoman dalam bersikap untuk mencapai tujuan hidup lahir dan batin, dan merupakan bentuk implementasi dari Hasta Sila, dimana siswa Sang Guru Sejati tidak hanya membangun sikap perilaku ke dalam (*hab lum minallah/introspeksi*) tetapi juga mengimplementasikan keluar kepada dunia (*hab lum minannas/ekstrospeksi*): Sila ke 1: Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Sila ke 2 : Berbakti kepada Utusan Tuhan, mengandung konsep introspeksi. Sila ke 3 : Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara, Sila ke 4 : Berbakti kepada Tanah Air, Sila ke 5 : Berbakti kepada Orang tua (ayah-ibu), Sila ke 6 : Berbakti kepada Saudara tua, Sila ke 7 : Berbakti kepada Guru, Sila ke 8 : Berbakti kepada Pelajaran Keutamaan, Sila ke 9: Kasih sayang kepada Sesama hidup, Sila ke 10 : menghormati semua agama, mengandung konsep ekstrospeksi.

Kesesuaian Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu, dengan nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang tertuang di dalam Peraturan Presiden No 87 tahun 2017, yaitu : (1) Religius ; (2) Nasionalis ; (3) Mandiri ; (4) Gotong royong ; (5) Integritas. Nilai

karakter Religijs mengandung konsep introspeksi (Tugas ke dalam/Hubungan manusia dengan Tuhan). Nilai karakter Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas, mengandung konsep ekstrospeksi (Tugas ke luar/Hubungan manusia dengan masyarakat dan Alam Semesta).

Semua nilai-nilai utama di dalam Penguatan pendidikan Karakter (PPK) sudah tercakup di dalam konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), di dalam Buku Sasangka Jati, Bab Hasta Sila, Jalan Rahayu, Paliwara dan Pedoman Pangestu Dasa Sila. Jadi, dari hasil penelitian ditemukan ada kesesuaian antara konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu, dengan 5 nilai utama karakter di dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

NOVELTI

(1) Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), bisa diintegrasikan dalam PPK.

Lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di dalam Peraturan Presiden no 87 tahun 2017, yaitu : (1) Religius (2) Nasionalis (3) Mandiri (4) Gotong royong (5) Integritas. Semua nilai-nilai tersebut sudah tercakup di dalam konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang tertulis di dalam kitab Sasangka Jati, Bab Hasta Sila, Jalan Rahayu, Paliwara dan Pedoman Dasa Sila, yang diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu. Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang bersifat multikultural dan universal, selaras dengan dasar dan nilai-nilai utama dalam PPK, sehingga bisa diintegrasikan pada kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler, karena bersifat mendasar dan fleksibel. Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, muatan lokal maupun proses pembelajaran di kelas.

(2) Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), sangat layak disebarluaskan ke masyarakat luas

Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang pokok-pokok ajarannya terdiri dari Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan) dan Jalan Rahayu (Panca

Darma Bakti), dan Pedoman Dasa Sila, berisi nilai-nilai moral, akhlak, etika dan budi pekerti luhur, bahkan merupakan pendidikan spiritual/kejiwaan yang adiluhung dan sangat penting sebagai landasan dan unsur-unsur pembentuk moral dan karakter bangsa, karena itu konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), sangat layak disebarluaskan ke masyarakat luas, tidak sebatas hanya diajarkan di organisasi Pangestu saja. Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), tentang Hasta Sila (Delapan Watak Utama), mengandung konsep Introspeksi dan Ekstrospeksi. Trisila (Sadar, Percaya, Taat kepada Tuhan YME) adalah konsep Introspeksi (Tugas ke dalam), yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hab lum minallah*) dan Panca Sila (Lima watak utama : Rela/Ikhlas, Narima/Tawakal, Jujur, Sabar, Budi Luhur) adalah konsep Ekstrospeksi (Tugas ke luar), yaitu mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablum minannas*). Pelaksanaan tugas ke dalam dan ke luar akan seimbang apabila seseorang menjalankan Hasta Sila dengan sebaik-baiknya. Hasta Sila ini sangat penting diajarkan dan dipahami di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, karena Hasta Sila (Delapan Watak Utama) merupakan ajaran tentang moral, akhlak, etika dan budi pekerti luhur, yang merupakan unsur-unsur dasar dan utama dari pembentukan karakter seseorang. Selain Hasta Sila dan Dasa Sila, Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) yang perlu ditanamkan/diajarkan pada jenjang pendidikan formal, terutama mulai jenjang SMP (peserta didik memasuki usia remaja) dan seterusnya, yaitu Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti) dan Paliwara (Lima larangan Tuhan). Jalan Rahayu dan Paliwara perlu ditanamkan/diajarkan pada jenjang pendidikan formal, terutama mulai jenjang SMP (peserta didik memasuki usia remaja yang tergolong masih berjiwa muda/labial), sehingga masih perlu diingatkan akan perintah dan larangan Tuhan agar terhindar dari perbuatan yang melanggar norma susila (dosa).

Dasa Sila sebagai Pedoman Dasar Pangestu, sebagai dasar berperilaku agar bisa menjadi warga negara yang baik, sebagai pengingat dan menuntun hidup agar bertata susila. Dasa Sila merupakan pedoman hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, juga sebagai pedoman dasar bersikap bakti kepada Tuhan, Utusan Tuhan, Orang Tua, Saudara Tua, Guru, Pelajaran Keutamaan, Kasih Sayang kepada Sesama, Menghormati Agama lain. Dasa Sila, sangat penting diberikan di satuan pendidikan formal di seluruh jenjang, mulai dari TK hingga universitas/Perguruan Tinggi, karena seperti halnya Hasta sila, Dasa Sila juga merupakan sikap batin ke luar (*hab lum minannas*) dan ke dalam (*hab lum minallah*), agar hidup seimbang.

MANFAAT

(1) Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang disampaikan di organisasi kejiwaan Pangestu, yakni : Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan) dan Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti), dan Pedoman Dasa Sila, memberikan pelajaran bagi seluruh umat manusia, yakni mengingatkan dan menunjukkan : 1) Jalan benar dan Jalan Simpangan ; 2) Larangan Tuhan yang harus dihindari ; 3) Adanya Hukum Abadi ; 4) Menerangkan Alam Semesta seisinya. Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) bisa menjadi sumber referensi Pelajaran Keutamaan, khususnya dalam upaya Penguatan Pendidikan karakter (PPK). Selain itu konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), juga bisa menjadi objek penelitian lebih lanjut, untuk membuktikan kebenarannya secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, dan kemungkinan bisa dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan manusia.

(2) Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang pokok-pokok ajarannya terdiri dari Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan) dan Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti), dan Pedoman Dasa Sila, apabila dipahami dan dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh dapat mencetak manusia yang berkarakter unggul dan tangguh, yakni mempunyai budi pekerti luhur/moralitas yang tinggi/watak yang mulia dan kecerdasan komprehensif (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan transendental), yang merupakan modal kerja dalam melaksanakan tugas hidup ke dalam (*hab lum minallah*) dan tugas ke luar (*hab lum minannas*) dengan sempurna/ seimbang, sehingga menjadi sosok yang patut diteladani, seorang pemimpin yang sejati, dan menjadi “Kusuma Bangsa”.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), yang pokok-pokok ajarannya terdiri dari Hasta Sila (Delapan Macam Watak Utama), Paliwara (Lima Macam Larangan Tuhan) dan Jalan Rahayu (Panca Darma Bakti), dan Pedoman Dasa Sila, selaras dengan 5 nilai utama karakter dalam PPK, yaitu : Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas, sehingga dapat direalisasikan dalam kurikulum serta proses pembelajaran di sekolah, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler. Nilai-nilai utama karakter dalam PPK, berbasis konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, muatan lokal maupun pengelolaan kelas.

Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati), apabila dipahami dan dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh dapat mencetak manusia yang berkarakter unggul dan tangguh, yaitu berbudi pekerti luhur/moralitas yang tinggi/watak mulia dan kecerdasan komprehensif (kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual).

Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) berisi nilai-nilai moral, akhlak, etika dan budi pekerti luhur, bahkan merupakan pendidikan spiritual/kejiwaan yang adiluhung dan sangat penting sebagai landasan dan unsur-unsur pembentuk moral dan karakter bangsa, karena itu konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) sangat layak disebarakan ke masyarakat luas, tidak sebatas hanya diajarkan di organisasi kejiwaan Pangestu saja. Konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) yang disampaikan di organisasi kejiwaan Pangestu memberikan pelajaran bagi seluruh umat manusia. Dalam 10 Buku Wajib Pangestu, semua diterangkan dengan jelas, oleh karena itu, 10 Buku Wajib Pangestu bisa menjadi sumber referensi dalam penelitian, karena berisi konsep pendidikan budi pekerti luhur yang bersumber dari Ajaran Suksma Sejati (Sang Guru Sejati) yang pokok-pokok ajarannya terdiri dari Hasta Sila, Paliwara dan Jalan Rahayu, dan Pedoman Dasa Sila, serta pengetahuan lahir dan batin yang sangat lengkap.

REFERENSI

- Adin, A. H., Rusilowati, A., Supriyadi, & Djuniadi. (2021). *Preliminary Study Of Kuntowijoyo Student Value Assessment Instruments (High School Case Study* (Vol. 4, Issue 2, pp. 500–507). <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i2.3524>
- Anugerah Ash-shidiqqi, E. (2018). The Analysis of Character Education in Indonesia. *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)*, 3(4), 39–46.
- Copson, A. (2015). *What Is Humanism?* The Wiley Blackwell Handbook of Humanism. <https://doi.org/10.1002/9781118793305.ch1>
- Darmayanti, S. E., Wibowo, U. B., Katolik, U., & Atma, I. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo*, 2(4), 223–234.
- Fear, W. J. (2020). Programme Evaluation Theory: The Next Step Toward a Synthesis of Logic Models and Organizational Theory. *Journal of Multi Disciplinary Evaluation*, 4(July 2007), 13–25.
- Fernández, N., Benitez, F., & Romero-maltrana, D. (2021). Social Character of Science and Its Connection to Epistemic. *Science & Education*. <https://doi.org/0123456789>.
- Greks, S. (2020). And the rise of a transnational

- metrological field. *International Review of Education*, 66(2), 139–166. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09844-z>
- Hartono, Y., Haryanto, S., & Asrowi. (2018). Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: A Case Study in Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 10(2), 95–108.
- Irwanto. (2014). *Pendekatan ilmu sosial profetik dalam memahami* (Vol. 1, pp. 1–12).
- Isfaroh. (2019). Humanisme Teosentris: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo. *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 197–212.
- Ismanto, H. (2017). Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis dalam Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Ummul Qura*, X(2), 102–120.
- Jen, E., & Hoogeveen, L. (2021). Design an international blended professional development model for gifted education: An evaluation study. *Evaluation and Program Planning*, xxx, 102034. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.102034>
- Kahar. (2019). Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 1–15.
- Kavonius, M., & Ubani, M. (2020). The contribution of religious education and ethics to the development of worldviews: Reflections of Finnish 9th grade students. *Journal of Religious Education*, 68(1), 59–72. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00092-9>
- Khasri, M. R. K., & Mustansyir, R. (2020). *RE* (Vol. 4, Issue 2).
- Leprianida. (2009). *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik* (pp. 1–60).
- Mujahidin, A. (2009). Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan Pengantar. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Departement Agama Republik Indonesia*, 68(6).
- Nopan, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Or, J., Greenberger, S., & Milliken, M. A. (2021). Faculty. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/0123456789>.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Rahayu, S. W. (2018). Implementation of Character Education Through Culture 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) At State Junior High School 2 Ngawi (Smpn 2 Ngawi) East Java Indonesia. *International Research-Based Education Journal*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.17977/um043v1i2p130-135>
- Sri Mertasari, N. M., Yudana, I. M., & Gita, I. N. (2019). Model of Integrated Character Education Assessment based on Balinese Culture. *178(ICoIE 2018)*, 367–370. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.80>
- Tractenberg, R. E. (2021). *education sciences The Assessment Evaluation Rubric: Promoting Learning and Learner-Centered Teaching through Assessment in Face-to-Face or Distanced Higher Education*.
- Valdez, A. A. (1990). *Liberating Education And The Challenges Of* (pp. 243–252).
- Wulansari, P. (2019). *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia* (Vol. 7, Issue 2, pp. 219–238).